

**PENGARUH *ENVIRONMENTAL, SOCIAL, GOVERNANCE*
TIAP PILAR TERHADAP KINERJA KEUANGAN DI
PERUSAHAAN PERTAMBANGAN INDONESIA**

PROPOSAL SKRIPSI

Diajukan Sebagai Syarat Untuk Meraih Gelar Sarjana Akuntansi



Nama : Abraham Hermana Putra
NIM : 2021522539
Prodi : S1 Akuntansi

UNIVERSITAS DHARMA AUB

SURAKARTA

2024

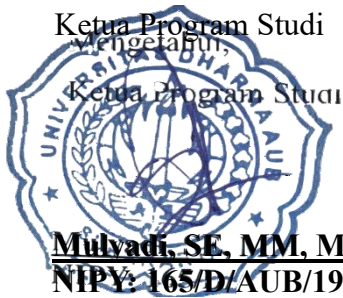
LEMBAR PERSETUJUAN PROPOSAL SKRIPSI

Nama : Abraham Hermana Putra
Nim : 2021522539
Jurusan/Prodi : S1 Akuntansi
Judul Penelitian : Pengaruh *Environmental, Social, Governance*,
Tiap Pilar Terhadap Kinerja Keuangan Di
Perusahaan Pertambangan Indonesia
Nama Pembimbing : Mulyadi, SE, MM, MH, Ak, CA

Surakarta, ²².....November 2024

Mengetahui,

Ketua Program Studi



Mulyadi, SE, MM, MH, Ak, CA
NIPY: 165/D/AUB/1993

Pembimbing



Mulyadi, SE, MM, MH, Ak, CA
NIPY: 165/D/AUB/1993

A. Judul Proposal :

Pengaruh *Environmental Social Governance* Tiap Pilar Terhadap Kinerja Keuangan Di Perusahaan Pertambangan Indonesia.

B. Latar Belakang Masalah

Secara global, perubahan iklim, deforestasi, dan polusi telah menjadi isu kritis yang menuntut perusahaan untuk lebih bertanggung jawab dalam operasional mereka. Kesepakatan Paris tentang perubahan iklim dan tujuan pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals*) PBB menekankan pentingnya integrasi faktor lingkungan dalam strategi bisnis. Di Indonesia, undang-undang dan peraturan terkait lingkungan semakin ketat, menuntut perusahaan tambang untuk mematuhi standar yang lebih tinggi dalam hal pengelolaan dampak lingkungan (Karyono & Santiago, 2018; Rizaldi Boer et al., 2021).

Perusahaan tambang di Indonesia memainkan peran penting dalam perekonomian nasional, baik sebagai penyedia lapangan kerja maupun sebagai kontributor utama bagi pendapatan negara melalui pajak dan royalti. Namun, sektor ini juga dikenal dengan tantangan lingkungan, sosial, dan tata kelola yang signifikan. Dalam beberapa dekade terakhir, perhatian terhadap isu *Environmental, Social, dan Governance* (ESG) telah meningkat secara signifikan, baik di tingkat global maupun nasional. Peningkatan kesadaran ini memicu perusahaan untuk tidak hanya berfokus pada keuntungan finansial tetapi juga mempertimbangkan dampak operasional terhadap lingkungan, masyarakat, dan tata kelola perusahaan yang baik (Mustikawati & Nuryati, 2021).



Gambar 1.1

Sumber: BEI, Berita Satu Research

Di Indonesia, ada beberapa fenomena yang membedakan teori dari praktik berdasarkan data dan fakta, seperti: di sektor tambang, masalah lingkungan sangat penting karena kerusakan ekosistem dan alam yang disebabkan oleh operasi. Banyak perusahaan tambang berinvestasi dalam pengurangan emisi, reklamasi lahan, dan teknologi yang ramah lingkungan. Meskipun demikian, elemen sosial seperti dampak pada masyarakat sekitar dan elemen tata kelola seperti transparansi dan akuntabilitas sering kali kurang diperhatikan (Monitor, 2022). Beberapa perusahaan tambang besar di Indonesia mulai memperhatikan ESG dalam operasional yang mereka jalani, namun implementasi ESG tidak selalu langsung diterjemahkan ke dalam peningkatan harga saham. Data dari IDX (2022) menunjukkan bahwa perusahaan tambang yang sudah masuk dalam kategori perusahaan dengan komitmen ESG kuat masih mengalami volatilitas harga saham yang tinggi. Misalnya, meskipun PT Vale Indonesia mencatat peningkatan dalam peringkat ESG, performa

sahamnya masih dipengaruhi oleh harga komoditas global, yang mengakibatkan fluktuasi kinerja finansial (PT Vale Indonesia Tbk, 2022).

Selain itu, di Indonesia banyak perusahaan tambang yang melaporkan kinerja ESG menggunakan standar yang berbeda-beda, sehingga sulit untuk membuat perbandingan yang setara dengan perusahaan lainnya. Kurangnya transparansi dan kejelasan laporan ESG yang membuat investor kesulitan menilai pengaruh yang sebenarnya terhadap kinerja keuangan. Menurut OJK (2017) peraturan mengharuskan perusahaan publik di Indonesia untuk melaporkan aspek keberlanjutan, termasuk ESG. Namun, OJK mengakui dalam berbagai publikasi bahwa standar pelaporan ESG yang diterapkan di Indonesia masih belum konsisten dengan standar International seperti GRI (*Global Reporting Initiative*) atau SASB (*Sustainability Accounting Standards Board*). Tak hanya itu, dalam laporan keberlanjutan 2022 OJK menekankan bahwa banyak perusahaan menggunakan standar yang berbeda-beda, yang menyebabkan kualitas pelaporan tidak seragam dan menyulitkan investor untuk membandingkan kinerja ESG antar perusahaan.

Perusahaan tambang di Indonesia sering beroperasi di daerah terpencil yang berdekatan dengan komunitas lokal dan masyarakat adat. Hubungan dengan komunitas lokal, pemenuhan hak-hak tenaga kerja, dan kontribusi terhadap pembangunan sosial merupakan aspek penting dalam operasional perusahaan. Selain itu, isu-isu seperti kesehatan dan keselamatan kerja serta tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) mendapatkan perhatian lebih besar dari publik dan pemangku kepentingan (Nasir et al., 2023).

Kinerja lingkungan merupakan aspek penting bagi perusahaan tambang karena aktivitas penambangan memiliki dampak besar terhadap ekosistem dan masyarakat sekitar. Pengelolaan dampak lingkungan yang efektif, melalui praktik seperti rehabilitasi lahan, pengelolaan limbah, dan pengurangan emisi, mencerminkan kepatuhan terhadap regulasi dan dapat meningkatkan citra perusahaan di mata pemangku kepentingan (Mudd, 2010). Kinerja lingkungan yang baik berdampak positif pada kinerja keuangan perusahaan tambang, terlihat dari peningkatan reputasi, kepercayaan investor, dan hubungan yang lebih baik dengan komunitas lokal serta pemerintah. Pengelolaan lingkungan yang efektif juga dapat menurunkan risiko operasional dan biaya yang terkait dengan denda serta litigasi, dan dapat membuka peluang untuk mendapatkan insentif dan sertifikasi hijau (Clarkson et al., 2008).

Tata kelola yang baik merupakan dasar bagi operasional perusahaan yang transparan dan akuntabilitas. Tata kelola yang buruk dapat menyebabkan berbagai masalah seperti korupsi, penyalahgunaan sumber daya, dan konflik kepentingan, yang berpotensi merusak reputasi dan kinerja keuangan perusahaan. Prinsip-prinsip tata kelola yang baik diterapkan dalam upaya menjamin keberlanjutan jangka panjang (Guluma, 2021; Kardos, 2012)

Pilar lingkungan mencakup kebijakan dan praktik perusahaan terkait penggunaan sumber daya alam, emisi gas rumah kaca, pengelolaan limbah, dan dampak ekologis lainnya. Perusahaan yang unggul dalam kinerja lingkungan sering kali menerapkan teknologi ramah lingkungan, program efisiensi energi, dan inisiatif pengurangan emisi.

Pilar sosial mencakup interaksi perusahaan dengan karyawan, pelanggan, pemasok, dan komunitas lokal, termasuk kebijakan ketenagakerjaan, kesehatan dan keselamatan kerja, tanggung jawab sosial perusahaan (CSR), serta keterlibatan dalam masyarakat. Kinerja sosial yang baik dapat meningkatkan reputasi perusahaan, memperkuat loyalitas pelanggan, dan meningkatkan kepuasan karyawan.

Pilar tata kelola mencakup struktur dan proses yang diterapkan oleh perusahaan untuk mencapai tujuan mereka, memenuhi harapan pemegang saham, dan mematuhi peraturan hukum. Ini mencakup aspek transparansi, akuntabilitas, etika bisnis, dan manajemen risiko. Praktik tata kelola yang baik dapat mengurangi risiko bisnis, meningkatkan kepercayaan investor, dan mengurangi kemungkinan konflik kepentingan.

Environmental atau lingkungan dalam lingkup ESG mencakup kebijakan dan praktik yang merujuk pada dampak operasional perusahaan terhadap lingkungan alam. Di sektor pertambangan, hal ini sangat relevan untuk diperhatikan dari dampak langsung yang ditimbulkan oleh kegiatan pertambangan terhadap lingkungan, seperti polusi udara, kerusakan ekosistem, dan penggunaan sumber daya alam yang tidak dapat diperbarui. Sebagai contoh perusahaan yang menerapkan kebijakan ramah lingkungan cenderung mengurangi dampak dari negatif terhadap ekosistem. Hubungan antara *environmental* dan kinerja keuangan bersifat multifaset dan kompleks. Secara umum, pengelolaan lingkungan yang baik dapat berkontribusi pada peningkatan kinerja keuangan melalui efisiensi biaya, inovasi, dan pencapaian legitimasi di mata pemangku kepentingan. Menurut penelitian Putri & Pramesti (2024)

menyatakan bahwa *environmental* berpengaruh signifikan, sedangkan menurut penelitian Aggil Fillian Rikandi & Mega Silvia (2023) menyatakan bahwa *environmental* tidak berpengaruh signifikan.

Social atau sosial dalam lingkup ESG merujuk bagaimana perusahaan memperlakukan pihak-pihak yang terlibat dalam aktivitas bisnis, termasuk karyawan, pemasok, konsumen, dan masyarakat. Kinerja sosial berhubungan dengan upaya perusahaan dalam memberikan kesejahteraan karyawan, membangun hubungan jangka panjang dengan pemasok untuk saling menguntungkan satu sama lain, kepuasan pelanggan dengan membangun loyalitas pelanggan, dan bermanfaat bagi komunitas di sekitar sering kali dihargai masyarakat dan pemerintah. Secara keseluruhan, kinerja sosial yang baik dapat memberikan dampak yang positif pada kinerja keuangan perusahaan. Menurut penelitian Wahdan Arum Inawati & Rahmawati (2023) menyampaikan bahwa *social* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, sedangkan menurut penelitian Rizky Bunga Pertiwi & Hersugondo (2023) menyampaikan bahwa *social* berpengaruh negatif tidak signifikan.

Governance atau tata kelola dalam lingkup ESG berhubungan dengan praktik, kebijakan, dan struktur kepemimpinan yang digunakan untuk menjamin operasi yang transparan, etis, dan sesuai peraturan. Penerapan tata kelola yang baik dapat mengurangi risiko, efisiensi operasional, dan menarik perhatian investor dengan lebih mudah. Studi empiris menunjukkan bahwa perusahaan dengan tata kelola yang kuat cenderung memiliki kinerja keuangan yang baik, yang meningkatkan efisiensi operasional, profitabilitas, dan mengurangi risiko perusahaan (Bauer et al., 2004; Drobetz et al., 2004;

Gompers et al., 2007). Menurut penelitian Minggu et al., (2023) menyatakan bahwa *governance* berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan, sedangkan menurut penelitian Fadhillah & Marsono (2023) *governance* berpengaruh negatif tidak signifikan.

Berdasarkan judul penelitian saya, terdapat dua jurnal penelitian sebelumnya yang mengkaji pengaruh pengungkapan ESG terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan sub sektor pertambangan batu bara periode 2017-2022 (Durlista & Wahyudi, 2023). Kemudian kinerja keuangan ditinjau dari aspek *Environmental, Social, Governance* (ESG) pada perusahaan sub sektor energi di Indonesia (Putri & Pramesti, 2024). Penelitian ini memberikan kontribusi baru dibandingkan dengan jurnal tersebut. Studi ini akan menganalisis dan menguji setiap aspek atau pilar ESG di sektor pertambangan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Dengan demikian, berdasarkan fenomena serta kesenjangan penelitian terdahulu tersebut, maka peneliti akan membangun perumusan masalah dan hipotesis serta menguji pengaruh ESG setiap pilar terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan pertambangan Indonesia.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi yang signifikan dalam pemahaman yang lebih mendalam mengenai interkoneksi antara pengaruh *environmental, social, dan governance* (ESG) dengan kinerja keuangan perusahaan tambang di Indonesia. Melalui analisis, penelitian ini diharapkan dapat mengungkap secara empiris apakah penerapan prinsip-prinsip ESG yang baik dapat berdampak positif

terhadap berbagai aspek kinerja keuangan perusahaan, seperti profitabilitas, pertumbuhan, dan stabilitas finansial.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan yang berguna bagi berbagai pemangku kepentingan. Bagi investor, hasil penelitian ini dapat membantu mereka dalam membuat keputusan investasi yang lebih informatif dengan mengevaluasi kinerja perusahaan tambang dari sudut pandang ESG. Selain itu, bagi para pembuat kebijakan, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam membuat kebijakan yang mendukung pengembangan sektor pertambangan yang layak.

C. Rumusan Masalah

Di industri pertambangan, meskipun aspek *Environmental*, *Social*, dan *Governance* sering berinteraksi, pengaruh masing-masing aspek ESG terhadap kinerja keuangan perusahaan tambang belum sepenuhnya teridentifikasi. Studi sebelumnya sering tidak cukup mendalam atau tidak mempertimbangkan dengan memadai kompleksitas hubungan di antara ketiga pilar ini (Cheng et al., 2014; Friede et al., 2015). Rumusan masalah penelitian yang relevan untuk mengeksplorasi pengaruh *Environmental*, *Social*, dan *Governance* (ESG) dengan kinerja keuangan di perusahaan tambang menyandang beberapa aspek yang harus difokuskan yaitu :

1. Apakah *Environmental* berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan di perusahaan pertambangan di Indonesia periode 2018-2023?
2. Apakah *Social* berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan di perusahaan pertambangan di Indonesia periode 2018-2023?

3. Apakah *Governance* berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan di perusahaan pertambangan di Indonesia periode 2018-2023?

D. Pembatasan Masalah

Pada penelitian ini, fokus utama penulis adalah mengidentifikasi hubungan antara aspek *Environmental*, *Social*, dan *Governance* (ESG) dengan kinerja keuangan. Untuk memperjelas ruang lingkup penelitian, penulis akan membatasi ruang lingkup permasalahan yang ada yaitu sebagai berikut:

1. Perusahaan yang diteliti adalah perusahaan pertambangan Indonesia yang memiliki laporan keuangan tahunan yang lengkap di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2023.
2. Perusahaan yang memiliki ESG *Score* dari data Refinitiv Eikon.
3. Pengukuran Kinerja Keuangan menggunakan *Net Profit Margin* (NPM).
4. Metode analisis statistik deskriptif dengan analisis regresi linier berganda.

E. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi pengaruh antara *Environmental*, *Social*, dan *Governance* (ESG) dengan kinerja keuangan perusahaan tambang. Dengan demikian berikut beberapa tujuan dari penelitian ini yaitu:

- a. Untuk mengetahui pengaruh *Environmental* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan
- b. Untuk mengetahui pengaruh *Social* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

- c. Untuk mengetahui pengaruh *Governance* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.

2. Kegunaan Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Bagi perusahaan pertambangan, penelitian ini diharapkan dapat menerapkan hasil penelitian ini sebagai dasar untuk meningkatkan standar operasional, mengurangi potensi risiko, meningkatkan hasil, serta memperkuat kolaborasi dengan pihak-pihak yang berkepentingan.
- b. Bagi para investor, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam mengambil keputusan investasi yang lebih baik.
- c. Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat digunakan pemerintah dan badan pengatur untuk membuat kebijakan yang memperkuat keberlanjutan lingkungan, meningkatkan tanggung jawab sosial perusahaan, dan mendukung praktik berkelanjutan di sektor tambang.

F. Tinjauan Pustaka dan Pengembangan Hipotesis

1. Kinerja Keuangan

a. Pengertian Kinerja Keuangan

Menurut Fadrul et al.(2020), menjelaskan bahwa kinerja keuangan mengukur sejauh mana kesehatan keuangan perusahaan dalam periode waktu tertentu. Dengan kata lain, ini adalah indikator finansial yang digunakan untuk mencapai peningkatan penjualan, profitabilitas, dan nilai bisnis bagi para pemegang saham melalui pengelolaan aset lancar dan tidak lancar, pendanaan, alokasi, pendapatan, dan pengeluaran. Sementara menurut IAI (2017), kinerja

keuangan mencakup kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumber dayanya. Informasi mengenai posisi keuangan dan kinerja keuangan masa lalu sering digunakan sebagai dasar untuk memprediksi posisi keuangan dan kinerja di masa mendatang serta hal-hal yang menarik perhatian pengguna informasi seperti dividen, upah, pergerakan harga sekuritas, dan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya. Untuk menilai kinerja keuangan perusahaan secara umum, diperlukan analisis laporan keuangan yang mencakup (1) perbandingan kinerja perusahaan dengan perusahaan lain dalam industri yang sama, dan (2) evaluasi tren posisi keuangan perusahaan dari waktu ke waktu. Laporan keuangan perusahaan memberikan gambaran baik tentang posisi perusahaan pada suatu waktu tertentu maupun operasinya selama beberapa periode sebelumnya. Terdapat bukti empiris yang semakin kuat menunjukkan bahwa perusahaan yang efektif dalam mengelola risiko *Environmental*, *Social*, dan *Governance* cenderung memberikan kinerja keuangan yang lebih baik setelah menyesuaikan dengan risiko, dibandingkan dengan rekan-rekan mereka dalam industri yang sama. (The Global Compact, 2004).

b. Pengukuran Kinerja Keuangan

Pengukuran kinerja keuangan menggunakan beberapa metode, termasuk analisis rasio keuangan, yaitu rasio likuiditas, rasio *leverage*, dan rasio profitabilitas. Rasio likuiditas adalah ukuran untuk menilai kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset yang mudah diuangkan (Eljelly, 2004). Rasio

leverage adalah ukuran yang menunjukkan sejauh mana perusahaan menggunakan utang dalam struktur modalnya dan rasio ini membantu menilai risiko keuangan yang terkait dengan penggunaan utang dalam pembiayaan operasional dan investasi (Myers, 1977). Rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan yang melebihi biaya operasional dan rasio ini sangat penting dalam evaluasi daya tarik perusahaan bagi investor karena menunjukkan stabilitas dan kinerja perusahaan (Modigliani & Stephen, 2019).

Rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas juga memiliki beberapa jenis, yaitu *gross profit margin*, *net profit margin*, *return on assets*, *return on equity*, *return no sales return on investment*, dan *operating profit margin*. *Gross profit margin* adalah rasio keuangan yang mengukur presentase keuntungan kotor yang dihasilkan dari penjualan setelah dikurangi biaya pokok penjualan. *Net profit margin* adalah ukuran profitabilitas yang menunjukkan persentase pendapatan yang tersisa setelah semua biaya operasi, bunga, pajak, dan dividen pada saham preferen telah dikurangkan dari total pendapatan (Gitman & Zutter, 2015). *Return on assets* adalah rasio keuangan yang mengukur seberapa efektif perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimilikinya. *Return on equity* adalah rasio keuangan yang mengukur seberapa efektif perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari modal yang ditanamkan. *Return on sales* adalah rasio keuangan yang mengukur

sejauh mana perusahaan dapat menghasilkan laba dari setiap unit penjualan. *Retur on invesment* adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur seberapa besar keuntungan yang diperoleh dari investasi. *Operating profit margin* adalah rasio keuangan yang mengukur persentase laba operasional yang dihasilkan dari total penjualan.

Rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio *net profit margin*. Penulis menggunakan rasio ini karena memberikan indikator efisien, analisis tren, dan dapat digunakan dalam pengambilan keputusan. Semakin tinggi NPM maka semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau laba secara efisien. Nilai NPM yang tinggi akan menarik investor karena menunjukkan seberapa baik perusahaan dalam mengelola biaya operasional untuk mendapatkan pendapatan dan laba setelah memperhitungkan semua biaya operasional, pajak, dan pengeluaran lainnya. Berikut model pengukuran pada kinerja keuangan menggunakan NPM :

$$\text{NPM} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Sales}} \times 100\%$$

Sumber: Brigham & Houston (2013)

Dimana :

Net Income adalah laba bersih atau jumlah keuntungan yang diperoleh perusahaan setelah dikurangi semua biaya operasional, pajak, bunga, dan biaya lainnya.

Sales adalah total pendapatan yang dihasilkan dari penjualan barang atau jasa oleh perusahaan dalam periode tertentu.

a. Tujuan dan manfaat kinerja keuangan

Menurut F & Joel F. Houston (2019), kinerja keuangan adalah alat penting untuk menilai efektivitas pengelolaan aset perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Kinerja keuangan membantu dalam mengevaluasi keberhasilan manajemen dalam mengendalikan biaya dan meningkatkan nilai perusahaan bagi para pemegang saham. Menurut Rahman et al.,(2021) beberapa tujuan kinerja keuangan utama adalah:

- 1) Evaluasi efektivitas manajemen, yaitu evaluasi cara manajemen menggunakan aset dan mengontrol biaya operasional.
- 2) Pengambilan keputusan, yaitu memberikan informasi yang mendukung manajemen dalam pengambilan keputusan bisnis, seperti investasi, diversifikasi, atau ekspansi.
- 3) Menarik investor, yaitu dari kinerja keuangan yang baik menunjukkan stabilitas perusahaan, sehingga investor tertarik untuk menginvestasikan modalnya di perusahaan tersebut.
- 4) Peningkatan nilai perusahaan, yaitu perusahaan dapat meningkatkan nilai saham dan menguntungkan pemegang saham dengan kinerja keuangan yang baik.

Manfaat dari kinerja keuangan mencakup beberapa aspek, antara lain:

- 1) Alat kontrol dan pemantauan, yaitu memberikan akses perusahaan untuk mengidentifikasi area yang perlu peningkatan. dan mengambil langkah-langkah korektif.

- 2) Dasar untuk perbandingan, yaitu memfasilitasi perusahaan untuk membandingkan satu sama lain dan menentukan posisi mereka di pasar.
- 3) Dukungan pada perumusan strategi, yaitu kinerja keuangan yang kuat membuka peluang perusahaan di pasar berkembang untuk menjalankan strategi pertumbuhan dengan lebih optimal dan merespons tantangan ekonomi yang dinamis.

2. *Environmental*

a. Pengertian *Environmental*

Environmental merupakan metrik lingkungan yang diterapkan investor untuk mengukur keberlanjutan, dan risiko terkait investasi yang mereka lakukan. Faktor-faktor dari *Environmental* adalah isu-isu seperti yang terkait dengan pemanasan global, penggunaan energi, dan polusi. Aktivitas pertambangan memiliki dampak terhadap lingkungan dan menjadi tanggung jawab perusahaan terhadap keberlanjutan lingkungan. Aktivitas pertambangan di Indonesia memiliki dampak yang signifikan pada lingkungan, termasuk deforestasi, pencemaran air, tanah, dan udara, serta kerusakan ekosistem. Industri pertambangan timah di Bangka dan Belitung, telah menyebabkan kerusakan besar pada ekosistem laut, sementara penambangan nikel di Sulawesi Tenggara menyebabkan *silting* atau pendangkalan di perairan laut yang merusak kehidupan laut seperti rumput laut dan ikan. (Diaz-Bastin, 2017)

Selain itu perluasan kegiatan pertambangan, terutama di daerah pesisir dan kawasan terlindungi, mengakibatkan hilangnya

keanekaragaman hayati dan degradasi lahan. Kurangnya pengelolaan limbah yang memadai dan proses reklamasi tambang tidak berjalan efektif, memperburuk dampak lingkungan. Peningkatan kapasitas pemurnian domestik juga menimbulkan *aprehensif* tentang peningkatan polusi udara, khususnya emisi sulfur dioksida, yang sulit dikelola di Indonesia mengingat adanya celah dalam pengaturan yang ada. (Diaz-Bastin, 2017).

Evaluasi mengenai dampak operasional pertambangan terhadap lingkungan di Indonesia menunjukkan bahwa umumnya menimbulkan tantangan besar terkait dengan kerusakan lingkungan. Tuntutan masyarakat yang semakin tinggi terkait dengan tanggung jawab perusahaan dan dampak yang ditimbulkan menyebabkan tekanan bagi pemerintah untuk mengeluarkan regulasi yang lebih ketat terkait tanggung jawab perusahaan (Wibawani et al., 2024).

Penerapan regulasi lingkungan dalam sektor pertambangan di Indonesia disoroti oleh berbagai penelitian. Perusahaan pertambangan tidak hanya diharapkan mematuhi regulasi pemerintah, melainkan juga mengimplementasikan kebijakan tanggung jawab sosial dan lingkungan secara transparan. Perusahaan yang mengelola dampak lingkungan dapat meningkatkan keberlanjutan industri pertambangan di Indonesia (Devi & Prayogo, 2013).

b. Pengukuran *Environmental*

Proses pengukuran skor *environmental* oleh refinitiv pada perusahaan pertambangan melibatkan beberapa langkah yaitu

pengumpulan data, analisis data, dan perhitungan skor. Pengumpulan data yang dilakukan berupa laporan keberlanjutan, data keuangan, data pasar, dan data pihak ketiga.

Refinitiv mengumpulkan data dari laporan keberlanjutan yang diterbitkan oleh perusahaan pertambangan. Laporan ini berisi informasi tentang emisi gas rumah kaca, penggunaan air, pengelolaan limbah, dan dampak lainnya. Data keuangan yang terkait, seperti biaya lingkungan, investasi proyek-proyek berkelanjutan, dan juga digunakan sebagai *input* dalam perhitungan skor. Informasi pasar yang digunakan untuk melengkapi seperti harga saham dan kinerja indeks berkelanjutan. Sementara itu, data dari lembaga-lembaga independen yang mengukur kinerja, seperti *Carbon Disclosure Project (CDP)*.

Kemudian data yang dikumpulkan tersebut akan distandarisasi agar dapat dibandingkan. Setelah itu, setiap indikator diberikan bobot yang berbeda sesuai dengan materialitasnya bagi industri pertambangan. Selanjutnya, data di normalisasi untuk memastikan bahwa semua indikator berada pada skala yang sama.

Perhitungan skor yang dilakukan menggunakan model kuantitatif yang kompleks. Model ini mempertimbangkan berbagai faktor, termasuk kinerja historis, target keberlanjutan, dan tren industri. Skor disajikan dalam skala 0-100, yang berarti skor yang lebih tinggi menunjukkan kinerja *environmental* yang baik. Berikut formula umum yang digunakan:

$$\text{Environmental Score} = \frac{\sum(\text{Indikator} \times \text{Bobot})}{\text{Total Bobot}}$$

Dan secara sederhana rumus dapat disimpulkan sebagai berikut:

$$\frac{\Sigma(\mathbf{Skor\ E} \times \mathbf{Bobot\ E}) + (\mathbf{skor\ P} \times \mathbf{bobot\ P}) + (\mathbf{skor\ I} \times \mathbf{bobot\ I})}{\mathbf{Total\ Bobot}}$$

Sumber: Refinitiv (2023)

Dimana:

Σ merupakan penjumlahan dari setiap indikator.

Indikator merupakan nilai yang mencerminkan kinerja perusahaan.

Bobot merupakan nilai yang ditentukan oleh penyedia data.

Total bobot ialah jumlah keseluruhan bobot untuk semua indikator.

Skor E adalah skor emisi.

Skor P adalah skor penggunaan sumber daya.

Skor I adalah skor inovasi.

3. *Social*

a. Pengertian *Social*

Social merupakan metrik sosial yang sangat penting untuk diukur dan dipantau karena memiliki dampak sosial yang luas terhadap masyarakat. Faktor-faktor dari *Social* adalah komunitas lokal, keselamatan dan kesehatan kerja, pengembangan sosial dan ekonomi lokal, transparansi dengan pemangku kepentingan, dan kepatuhan terhadap regulasi.

Keberadaan perusahaan pertambangan di dekat komunitas lokal menciptakan interaksi yang kompleks, baik secara positif atau negatif, terhadap kehidupan masyarakat. Pada periode tahun 2000-2011 terjadi konflik sosial antara warga lokal Sorowako, Kabupaten Luwu Timur,

Provinsi Sulawesi Selatan dengan PT. INCO. Beberapa aspek yang menyebabkan terjadinya konflik sosial ialah pertanahan, peluang berupaya, serta daya kegiatan sosial. Pertama, perbandingan anggapan mengenai guna alami tanah, dimana tanah yang biasa digunakan untuk menanam serta bercocok tanam dan memungut hasil hutan berpindah guna lewat kekerasan dan kewenangan industri tambang. Kemudian terjadi bentrok sebab tidak terdapatnya pengakuan penguasa kepada hak-hak atas tanah yang terdapat perbandingan angka yang tercantum dalam tanah itu sendiri. Kedua, timbulnya bentrok antara jenis dua kontraktor, yakni kontraktor ahli dalam ucapan industri ke golongan eksternal yang senantiasa menjadi juara tender dan golongan kontraktor yang memenangkan tender lewat bermacam kelakuan kekerasan, bahaya, ancaman, maupun penggalangan massa. Ketiga, timbulnya penguatan desakan lokalitas serta kurang optimalnya kedudukan penguasa wilayah dalam bentrokan akses daya kegiatan semacam yang sejatinya ialah keterkaitan dari pemekaran wilayah (Siahaan, 2024).

Industri pertambangan menghadapi risiko yang tinggi terhadap kesehatan dan keselamatan kerja. Kesehatan dan keselamatan kerja merupakan aspek yang mencakup kebijakan perusahaan untuk melindungi para pekerjanya serta meningkatkan keselamatan kerja. PT. Antam Tbk merupakan salah satu perusahaan sektor pertambangan di Indonesia. Menurut Astari & Suidarma (2022) implementasi PT. Antam Tbk pada SMK3 telah sesuai teori yang dijabarkan. Implementasi yang dilaksanakan dibagi menjadi lima komponen yaitu komponen komitmen

dan kebijakan K3, Perencanaan K3, pelaksanaan K3, *review* dan evaluasi K3, dan peninjauan serta peningkatan kinerja SMK3.

Perusahaan pertambangan juga diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap pembangunan sosial dan ekonomi lokal, misalnya penciptaan lapangan kerja, pendidikan, dan peningkatan infrastruktur terhadap ekonomi lokal. Namun ternyata dapat memberikan kontribusi positif. Tingkat kesejahteraan pada masyarakat Kabupaten Morowali terjadi peningkatan yang cukup signifikan hal ini dapat dilihat dari kenaikan Indeks Pembangunan Manusia (IPM), menurunnya jumlah penduduk miskin maupun peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) (Nuraeni, 2018).

Sementara itu, transparansi dalam operasi dan komunikasi dengan pemangku kepentingan lokal sangat penting untuk mengurangi konflik dan meningkatkan kepercayaan. Menurut Kemp & Owen (2013) hubungan dengan masyarakat dan pemangku kepentingan lokal merupakan bagian dari keberlanjutan perusahaan pertambangan dan meskipun ini bukan aspek utama dari bisnis perusahaan (*core business*), hal ini dapat mempengaruhi keberlanjutan operasional dan keberhasilan jangka panjang perusahaan.

Kepatuhan terhadap peraturan pemerintah merupakan suatu keharusan yang tidak dapat ditawar. Kepatuhan terhadap aspek sosial, seperti ketenagakerjaan, hak asasi manusia, dan perlindungan terhadap komunitas lokal. Menurut Jenkins & Yakovleva (2006) perusahaan yang tidak memperhatikan aspek sosial dalam operasionalnya berisiko

kehilangan izin sosial untuk beroperasi dan menghadapi konflik dengan masyarakat lokal, yang bisa berdampak pada keberlanjutan perusahaan.

b. Pengukuran *Social*

Pengukuran *social* yang diperoleh dari refinitiv sama dengan *environmental* menggunakan metode yang sama dan yang membedakan adalah indikator yang mengukur suatu hal yang ingin dicapai. Indikator *social* mencakup hak asasi manusia, keterlibatan masyarakat, kondisi kerja, dan praktik bisnis etis.

Perhitungan skor yang dilakukan menggunakan model kuantitatif yang kompleks. Model ini mempertimbangkan berbagai faktor, termasuk kinerja historis, target keberlanjutan, dan tren industri. Skor disajikan dalam skala 0-100, yang berarti skor yang lebih tinggi menunjukkan kinerja *social* yang baik. Berikut skor *social* dihitung menggunakan pendekatan bobot:

$$\text{Social Score} = \sum_{i=1}^n (\text{Bobot} \times \text{Skor indikator})$$

Dan secara sederhana rumus dapat disimpulkan sebagai berikut:

$$\sum_{i=1}^n (\text{Bobot } M \times \text{Skor } M) + (\text{Bobot } H \times \text{Skor } H) + (\text{Bobot } T \times \text{Skor } T) + (\text{Bobot } Tk \times \text{Skor } Tk)$$

Sumber: Refinitiv (2023)

Dimana:

$\sum_{i=1}^n$ merupakan penjumlahan dari setiap indikator.

Bobot merupakan nilai yang ditentukan oleh penyedia data.

Skor indikator adalah nilai yang mencerminkan kinerja perusahaan.

Skor M adalah skor masyarakat.

Skor H adalah skor hak asasi manusia.

Skor T adalah skor tanggung jawab produk.

Skor Tk adalah skor tenaga kerja.

4. *Governance*

a. Pengertian *Governance*

Governance merupakan metrik tata kelola yang merujuk pada serangkaian strategi, kebijakan, dan proses yang memastikan bahwa perusahaan yang dikelola secara transparan dan bertanggung jawab untuk kepentingan pemangku kepentingan, termasuk pemegang saham, karyawan, masyarakat, dan lingkungan. Faktor-faktor yang mencakup adalah etika bisnis, struktur dewan dan independen, kebijakan kompensasi eksekutif, akuntansi dan *shareholders* (Morrison, 2021).

Perusahaan pertambangan yang beroperasi di kawasan dengan regulasi yang longgar sangat membutuhkan penerapan tata kelola perusahaan yang kuat, dengan penekanan pada etika bisnis, integritas, dan kepatuhan terhadap hukum. Pada tahun 2018, PT Agincourt Resources mendapatkan izin beroperasi pertambangan emas di wilayah Kabupaten Tapanuli Selatan, Sumatera Utara. Namun, sejak beroperasi PT Agincourt Resources dianggap merusak lingkungan dan menempatkan masyarakat adat dalam posisi yang rentan serta masyarakat adat merasa tidak dilindungi dengan baik oleh pemerintah dan perusahaan. Dengan demikian, masyarakat adat mengajukan gugatan hukum terhadap PT Agincourt Resources atas tuduhan merusak

lingkungan dan menempatkan masyarakat dalam posisi yang rentan. Meskipun ada berbagai peraturan dan undang-undang yang mengatur, namun pelaksanaan hukum tersebut masih menghadapi tantangan yang besar, yakni lemahnya penegakan hukum dan perlindungan tidak memadai terhadap masyarakat adat dari pemerintah dan perusahaan (Gunawan, 2023).

Tata kelola perusahaan yang baik di sektor pertambangan mengharuskan dewan direksi memiliki kompetensi dalam pengelolaan risiko lingkungan dan sosial. Struktur dewan yang kuat dapat mencegah konflik kepentingan dan meningkatkan akuntabilitas. Menurut Yermack (1996) menemukan bahwa ukuran dewan direksi yang lebih kecil dikaitkan dengan kinerja perusahaan cenderung lebih baik karena efisiensi dalam pengambilan keputusan. Artinya, proses diskusi lebih singkat dan langsung serta lebih fokus pada pengawasan dan manajemen. Namun, jika ukuran dewan lebih besar akan menghadapi tantangan, seperti kompleks dalam proses diskusi, beberapa anggota kurang aktif dalam berkontribusi, dan kurang fokusnya pada pengawasan yang efektif.

Kebijakan kompensasi eksekutif merupakan aturan yang mengatur bentuk, jumlah, dan struktur kompensasi yang diberikan kepada eksekutif perusahaan, seperti CEO, CFO, atau anggota dewan direksi. Kebijakan kompensasi eksekutif dirancang untuk menciptakan keseimbangan antara kepentingan manajemen dan pemegang saham melalui kombinasi berbagai jenis kompensasi (Michael C. Jensen,

1990). Tujuan lainnya untuk memotivasi kinerja yang mereka lakukan sembari melindungi kepentingan pemegang saham (Edmans et al., 2017). Kompensasi yang terlalu fokus pada jangka pendek dapat memotivasi perilaku manipulatif, sementara insentif berbasis ekuitas identik dengan peningkatan nilai perusahaan jangka panjang.

Perusahaan pertambangan diharapkan dapat transparan dalam pengungkapan informasi ,seperti laporan keuangan, laporan keberlanjutan, risiko ,dan tantangan. Hal ini disebabkan karena transparansi mendorong kepercayaan publik, meningkatkan akuntabilitas, dan memastikan bahwa perusahaan bertindak secara etis dalam operasional (Moats et al., 2023).

b. Pengukuran *Governance*

Pengukuran *governance* yang diperoleh dari refinitiv berbeda dengan *environmental* dan *social* yang menggunakan metode yang sama. Metode yang digunakan pada *governance* adalah metode kuantitatif dan kualitatif untuk menilai perusahaan berdasarkan indikatornya. Indikator *governance* mencakup struktur manajemen, strategi CSR, dan pemegang saham.

Perhitungan skor dilakukan melalui proses penggabungan penilaian terhadap berbagai indikator yang disebutkan. Skor disajikan dari skala 0-100, yang berarti skor semakin tinggi menunjukkan kinerja *governance* yang baik. Berikut rumus skor *governance* menurut refinitiv:

$$\text{Governance Score} = \sum_{i=1}^n (\text{Bobot} \times \text{Skor indikator})$$

Dan secara sederhana rumus dapat disimpulkan sebagai berikut:

$$\sum_{i=1}^n (Bobot Sc \times Skor Sc) + (Bobot Sm \times Skor Sm) + (Bobot Ps \times Skor Ps)$$

Sumber: Refinitiv (2023)

Dimana:

$\sum_{i=1}^n$ merupakan penjumlahan dari setiap indikator.

Bobot merupakan nilai yang ditentukan oleh penyedia data.

Skor indikator adalah nilai yang mencerminkan kinerja perusahaan.

Skor Sc adalah skor strategi CSR.

Skor Sm adalah skor struktur manajemen.

Skor Ps adalah skor pemegang saham.

1) Penelitian Terdahulu

Berikut ini adalah uraian dari penelitian yang terdahulu. Penelitian terdahulu digunakan untuk sebagai bahan pertimbangan dalam mengidentifikasi celah penelitian dan mengembangkan metodologi penelitian yang akan dilakukan. Berdasarkan ada keterkaitan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan. Dengan demikian dilakukan kajian literatur atau penelusuran pustaka.

Tabel 2.1

Metrik Penelitian Terdahulu yang Relevan

No	Penulis	Judul Penelitian	Alat Analisis	Hasil
1	Rizky Bunga	Pengaruh Kinerja <i>Environmental</i> ,	Metode regresi	Kinerja ESG berpengaruh

	Pertiwi & Hersugondo (2023)	<i>Social, Governance</i> (ESG) Terhadap Kinerja Perusahaan	data panel dan Metode Analisis Statistik Deskriptif	negatif tidak signifikan terhadap kinerja perusahaan
2	Nugroho & Hersugondo Hersugondo (2022)	Analisis Pengaruh <i>Environmental, Social, Governance</i> (ESG) Disclosure terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan	Metode Analisis Regresi Data Panel	<i>EVN Disclosure</i> berpengaruh tidak signifikan terhadap kinerja perusahaan, <i>Social Disclosure</i> berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan, <i>Governance Disclosure</i> berpengaruh tidak signifikan kinerja perusahaan ESG berpengaruh tidak signifikan kinerja perusahaan
3	Aggil Fillian Rikandi & Mega Silvia (2023)	<i>Environmental, Social, Governance</i> (ESG) Pada Kinerja Keuangan Perusahaan Indonesia :Berdasarkan Pedoman ESG Kementerian Keuangan Indonesia	Metode Analisis Linear Berganda	<i>Environmental, social, dan governance</i> berpengaruh tidak signifikan terhadap <i>return on assets</i> (ROA). <i>Environmental</i> dan <i>social</i> berpengaruh signifikan negatif terhadap Tobin's Q, sedangkan <i>governance</i> berpengaruh tidak signifikan terhadap <i>Tobin's Q</i> .
4	Wahdan Arum Inawati & Rahmawati	Dampak <i>Environmental, Social, Dan Governance</i>	Metode Analisis Statistik Deskriptif	<i>Social, environmental, dan governance</i> berpengaruh signifikan

	ati (2023)	(ESG) Terhadap Kinerja Keuangan		terhadap kinerja keuangan
5	Zahrotun et al.,(2023)	Pengaruh Pengungkapan <i>Environmental, Social, dan Governance</i> (ESG) terhadap Kinerja Perusahaan	Metode Analisis Linear Berganda	<i>Environmental</i> berpengaruh signifikan terhadap kinerja operasional dan kinerja pasar perusahaan. <i>Social</i> berpengaruh signifikan terhadap kinerja operasional, <i>Social</i> berpengaruh tidak signifikan terhadap kinerja perusahaan. <i>Governance</i> berpengaruh signifikan terhadap kinerja pasar. <i>Governance</i> berpengaruh tidak signifikan terhadap kinerja operasional.
6	Putri & Pramesti (2024)	<i>Financial performance viewed from the aspects of Environmental, Social, Governance (ESG) disclosure in energy sub-sector companies in Indonesia</i>	Metode Analisis Regresi Data Panel	<i>Environmental</i> berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. <i>Social</i> berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. <i>Governance</i> berpengaruh tidak signifikan terhadap kinerja keuangan
7	Ihsani et al.,(2023)	<i>Does ESG Performance Affect Financial Performance?</i>	Metode Analisis Statistik Deskriptif	Kinerja ESG berpengaruh signifikan terhadap kinerja

		<i>Evidence from Indonesia</i>	dan Inferensial . Metode Analisis Regresi Data Panel	keuangan perusahaan diukur dengan menggunakan ROA. Kinerja ESG berpengaruh tidak signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan diukur dengan <i>Tobin's Q</i>
8	(Husada & Handayani, 2021)	Pengaruh Pengungkapan ESG Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Keuangan Yang Terdaftar Di BEI Periode 2017-2019)	Metode Analisis Regresi Linier Berganda	ESG berpengaruh tidak signifikan terhadap <i>Return on Aset, Tobin's Q, dan Sales Growth</i> pada perusahaan sektor keuangan
9	Minggu et al., (2023)	<i>Environmental, Social dan Governance</i> (ESG) dan Kinerja Keuangan Perusahaan Publik di Indonesia	Metode Analisis Statistik Deskriptif	<i>Environmental</i> berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan <i>Social</i> berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan <i>Governance</i> berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan
10	Fadhilla h & Marsono (2023)	Pengaruh Kinerja Komponen <i>Environmental, Social, dan Governance</i> terhadap Kinerja Keuangan (Studi Empiris Pada	Metode Regresi Data Panel	Kinerja <i>Environmental</i> berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan, Kinerja <i>Social</i>

		Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Periode 2016 - 2019)		berpengaruh tidak signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan, Kinerja <i>Governance</i> berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan
--	--	---	--	--

Sumber : Diolah Peneliti

Berdasarkan kajian mendalam terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang relevan, peneliti telah mengidentifikasi sejumlah celah atau kesenjangan dalam pemahaman mengenai topik ini. Baik dari segi teori maupun hasil penelitian empiris, masih terdapat ruang untuk pengembangan lebih lanjut. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dan memberikan kontribusi baru pada bidang kajian. Berikut toeri gap dan riset gap dapat disajikan sebagai berikut :

Tabel 2.2

Kesenjangan Penelitian Terdahulu

No.	Arah Hipotesis / Hasil Penelitian	Berpengaruh Signifikan	Berpengaruh Tidak Signifikan
1	Variabel Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan	Wahdan Arum Inawati & Rahmawati (2023), Putri & Pramesti (2024), Ihsani et al.,(2023), Aggil	Nugroho & Hersugondo Hersugondo (2022)

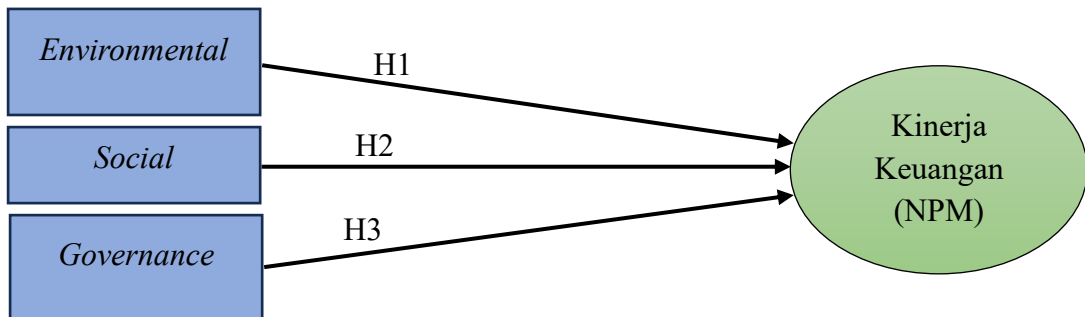
		Fillian Rikandi & Mega Silvia (2023), Minggu et al., (2023), Fadhillah & Marsono (2023)	
2	Variabel Sosial terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan	Wahdan Arum Inawati & Rahmawati (2023), Putri & Pramesti (2024), Ihsani et al.,(2023), Minggu et al., (2023), Nugroho & Hersugondo Hersugondo (2022)	Fadhillah & Marsono (2023)
3	Variabel Tata Kelola terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan	Wahdan Arum Inawati & Rahmawati (2023), Ihsani et al.,(2023), Minggu et al., (2023), adhillah & Marsono (2023)	Nugroho & Hersugondo Hersugondo (2022)

Sumber: Diolah Peneliti

Berdasarkan kesenjangan hasil penelitian terdahulu dapat diperoleh informasi kesenjangan atau gap penelitian maupun kesenjangan atau gap teori, maka penulis akan menyusun kerangka

konsep atau kerangka pikir untuk membangun hipotesis penelitian dan menguji menggunakan alat analisis model regresi linear berganda.

2) Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran

Sumber: Wahdan Arum Inawati & Rahmawati (2023), Putri & Pramesti (2024)

Berdasarkan representasi visual dari kerangka pemikiran yang mendasari penelitian ini adalah Pilar *Environmental*, *Social*, dan *Governance* memiliki panah langsung menuju Kinerja Keuangan (NPM), yang mengindikasikan pengaruh langsung dari pilar *Environmental*, *Social*, dan *Governance* terhadap kinerja keuangan.

3) Hipotesis Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, fenomena, landasan teori, dan kesenjangan atas penelitian terdahulu yang relevan maka disusun hipotesis penelitian sebagai berikut:

- a) Hipotesis pertama dalam penelitian ini menyatakan bahwa kinerja lingkungan perusahaan pertambangan, seperti pengelolaan limbah dan pengurangan emisi, berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Hipotesis ini didasarkan pada asumsi

bahwa investasi dalam praktik lingkungan yang bertanggung jawab dapat mengurangi risiko operasional jangka panjang dan meningkatkan efisien biaya perusahaan. Menurut Ch'ng et al.,(2021) menunjukkan bahwa pengurangan emisi di perusahaan pertambangan Australia berpengaruh signifikan terhadap kinerja ekonomi perusahaan.

***H₁: Environmental* berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan**

- b) Hipotesis kedua menyatakan bahwa kinerja sosial perusahaan pertambangan, seperti kebijakan tenaga kerja yang inklusif dan program kesejahteraan masyarakat lokal, berdampak positif terhadap kinerja keuangan. Hipotesis ini didasarkan bahwa investasi dalam hubungan sosial yang baik dan tanggung jawab sosial dapat meningkatkan loyalitas tenaga kerja, mengurangi konflik sosial, dan memperkuat reputasi perusahaan di mata investor. Meta-analisis yang dilakukan oleh Margolis et al.,(2009) menunjukkan adanya hubungan positif antara praktik tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) dengan kinerja keuangan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa investasi dalam CSR dapat meningkatkan reputasi perusahaan, loyalitas karyawan, serta hubungan dengan pemangku kepentingan lainnya, yang pada gilirannya berpengaruh pada kinerja finansial perusahaan.

***H₂: Social* berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan**

- c) Hipotesis ketiga mengusulkan bahwa *governance* yang baik, seperti transparansi dalam pelaporan keuangan, independensi dewan direksi, dan kebijakan kompensasi yang adil, berkontribusi terhadap kinerja keuangan perusahaan pertambangan. Hipotesis ini didasarkan pada asumsi bahwa tata kelola yang efektif dapat mengurangi risiko manajerial, meningkatkan kepercayaan pemegang saham, dan mempromosikan pertumbuhan jangka panjang. Menurut Claessens & Yurtoglu (2013) mengkaji pengaruh signifikan praktik *governance* yang baik terhadap kinerja keuangan perusahaan di pasar negara berkembang, khususnya pada sektor pertambangan. Studi ini menganalisis bagaimana penerapan prinsip-prinsip tata kelola yang kokoh, seperti transparansi pelaporan, independen dewan komisaris, dan sistem kompensasi yang adil, dapat meningkatkan kepercayaan investor, mengurangi risiko, dan pada akhirnya mendorong pertumbuhan berkelanjutan perusahaan.

***H₃: Governance* berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan**

G. Metode Penelitian

1. Lokasi dan Obyek Penelitian

Penelitian yang akan menjadi lokasi penelitian adalah Bursa Efek Indonesia (BEI) yang menjadi pusat pengumpulan data untuk penelitian ini, khususnya laporan keuangan perusahaan sektor tambang pada periode 2018-2023. BEI merupakan representasi yang baik dari industri pertambangan di Indonesia, sehingga data yang diperoleh dari bursa ini dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kinerja keuangan perusahaan tambang.

Objek penelitiannya merupakan sasaran untuk mendapatkan tujuan tertentu mengenai suatu hal yang akan dibuktikan secara objektif. Objek dari penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan kinerja *Environmental, Social, dan Governance* diambil dari refinitiv.

2. Desain Penelitian

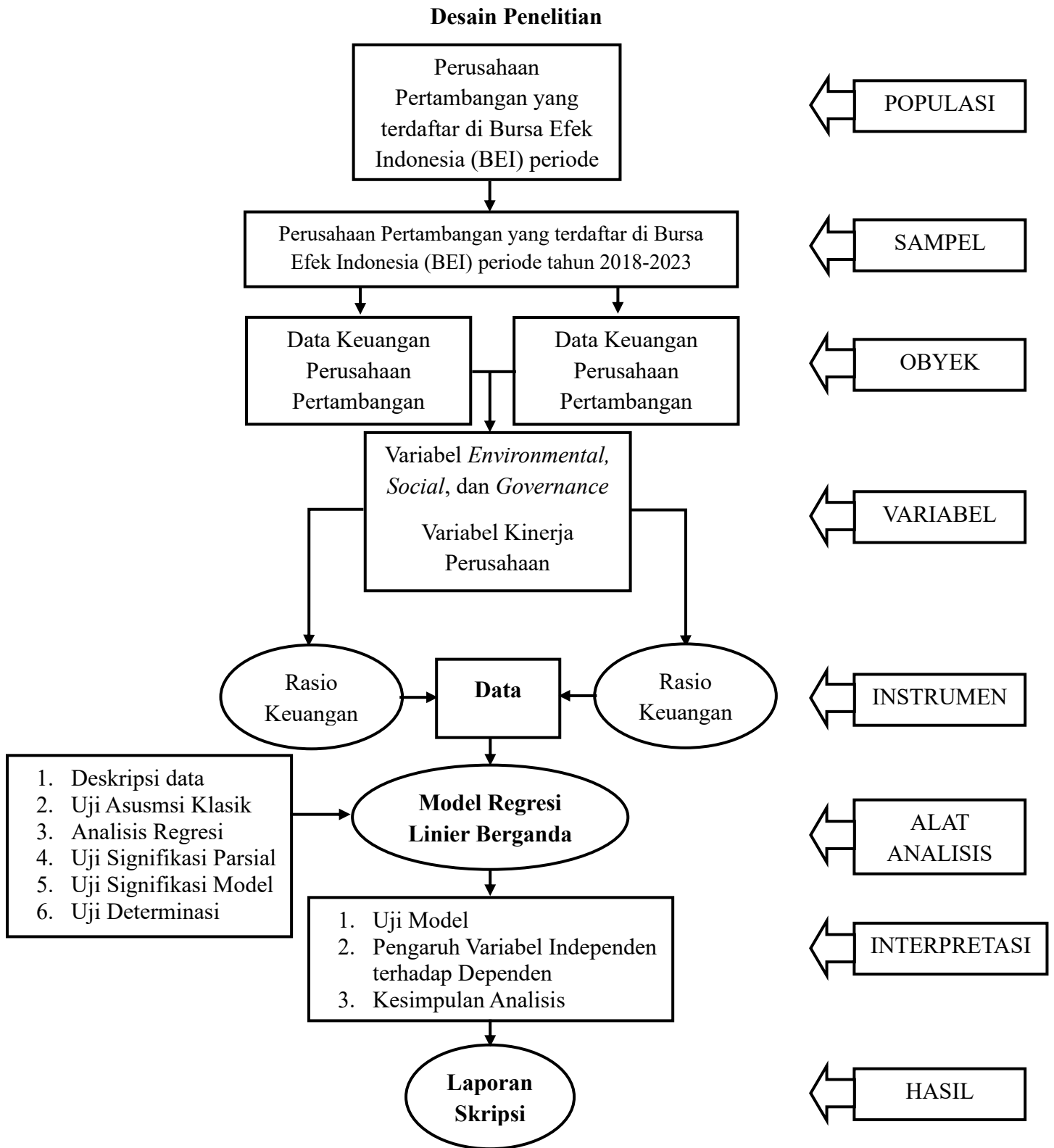
Pendekatan dalam penelitian ini yang digunakan adalah pendekatan penelitian kuantitatif yang dapat meneliti pada populasi atau sampel tertentu. Perihal dengan metode penelitian yang digunakan sesuai dengan tujuan dan permasalahan dalam penelitian ini, maka metode yang digunakan adalah metode penelitian *deskriptif verifikatif*. Metode ini memiliki dua tujuan utama yaitu bertujuan untuk menggambarkan karakteristik atau fenomena tertentu (deskriptif) dan memverifikasi atau menguji hubungan atau pengaruh antar variabel yang sudah dirumuskan dalam hipotesis (*verifikatif*). Pada penelitian ini, hipotesis yang diuji berfokus pada pengaruh *Environmental, Social, Governance* terhadap Kinerja Keuangan perusahaan pertambangan. Berdasarkan tujuan penelitian yang akan

menjelaskan hubungan kausal antar variabel, maka penelitian ini termasuk jenis penelitian penjelasan (*explanatory research*), yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan kausal antara variabel-variabel dalam suatu fenomena.

Untuk menganalisis pengaruh antar variabel, digunakan analisis regresi linier berganda yang akan memeriksa pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan dan parsial terhadap variabel dependen. Tujuan lainnya untuk menguji hipotesis tentang pengaruh antar variabel *Environmental*, *Social*, dan *Governance* terhadap Kinerja Keuangan perusahaan pertambangan. Indikator yang digunakan adalah *net profit margin* untuk menguji apakah *Environmental*, *Social*, dan *Governance* dapat secara signifikan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan pertambangan.

Data atau informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini diperoleh dari sumber-sumber yang kredibel yaitu Refinitiv yang menyediakan data mengenai skor ESG, serta Bursa Efek Indonesia yang menyediakan laporan tahunan perusahaan yang terdaftar di Indonesia. Laporan-laporan ini akan memberi gambaran yang jelas mengenai kinerja keuangan perusahaan dan kinerja keberlanjutan yaitu ESG bagi perusahaan pertambangan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disajikan desain penelitian sebagai berikut:



Gambar 3.1

Desain Penelitian

Sumber: Diolah peneliti

3. Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional digunakan untuk memberikan penjelasan yang konkret mengenai masing-masing variabel yang akan diukur, sehingga menghindari ambigu atau kesalahpahaman dalam pemahaman variabel. Dengan menetapkan definisi operasional, penulis dapat mengukur variabel dengan akurat dan sangat penting untuk menghasilkan data yang valid serta dapat diandalkan.

Penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen atau variabel bebas dalam penelitian ini adalah pengaruh *Environmental, Social, dan Governance*. Sementara itu, variabel dependen atau variabel terikat dalam penelitian ini adalah Kinerja Keuangan. Adapun definisi operasional adalah sebagai berikut:

a. Variabel Dependen

Variabel Dependen adalah variabel yang tergantung pada variabel lain di dalam penelitian dan variabel ini mencerminkan hasil yang ingin dicapai atau dijelaskan oleh variabel independen (Sugiyono, 2013). Variabel dependen pada penelitian adalah kinerja keuangan. Kinerja keuangan dapat diukur menggunakan rasio profitabilitas dengan metrik *net profit margin* (NPM) atau margin laba bersih yang merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur sejauh mana efisien suatu perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari total pendapatannya.

Menurut Nuryaman (2015) *net profit margin* menunjukkan seberapa efisien perusahaan mengelola pendapatannya setelah semua biaya dan pajak diperhitungkan. Rasio ini dapat menjadi indikator kinerja keuangan dikarenakan memberikan pandangan mengenai kemampuan perusahaan dalam mengendalikan biaya dan menghasilkan profit bersih. Dengan demikian, semakin tinggi NPM, maka semakin baik perusahaan dalam menghasilkan laba dari penjualannya. Berikut ini rumus dari *net profit margin* secara umum:

$$\text{NPM} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Sales}} \times 100\%$$

Sumber: Brigham & Houston (2013)

b. Variabel Independen

Variabel Independen adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi penyebab perubahan atau munculnya variabel dependen dan variabel independen sering kali digunakan sebagai faktor pengukuran untuk melihat pengaruhnya terhadap hasil (Sugiyono, 2013). Penelitian ini menggunakan variabel *Environmental*, *Social*, dan *Governance* sebagai variabel independen.

1) *Environmental*

Lingkungan adalah segala sesuatu di sekitar kita yang dapat memengaruhi makhluk hidup, termasuk manusia. Mulai dari faktor fisik seperti suhu, cahaya, dan tanah, hingga faktor sosial seperti budaya, ekonomi, dan politik. Eccles et al.,(2014) menyatakan bahwa komponen lingkungan dalam ESG, yang mencakup praktik-praktik berkelanjutan seperti manajemen emisi, konservasi energi, dan

pengurangan limbah memiliki pengaruh yang positif pada kinerja keuangan jangka panjang. *Environmental* diproksikan oleh skor pengelolaan emisi karbon, efisiensi energi, pengelolaan limbah dan air, serta dampak lingkungan dari produk/jasa.

$$\frac{\sum(\mathbf{Skor E} \times \mathbf{Bobot E}) + (\mathbf{skor P} \times \mathbf{bobot P}) + (\mathbf{skor I} \times \mathbf{bobot I})}{\mathbf{Total Bobot}}$$

Sumber: Refinitiv (2023)

2) *Social*

Sosial adalah karakteristik dari kelompok sosial yang dapat diukur, diamati, dan memiliki pengaruh terhadap perilaku, sikap atau kondisi sosial lainnya. Flammer (2015) menunjukkan bahwa komitmen sebuah perusahaan terhadap upaya sosial yang mencakup kontribusi terhadap komunitas lokal dan praktik bisnis yang adil terhadap karyawan dapat meningkatkan loyalitas karyawan dan kepuasan *supplier*. Dengan demikian, hubungan positif dapat berkontribusi pada peningkatan kinerja keuangan dalam jangka panjang. *Social* diproksikan oleh skor hak asasi manusia, hubungan dengan masyarakat, keberagaman tenaga kerja, dan kesejahteraan karyawan.

$$\sum_{i=1}^n (\mathbf{Bobot M} \times \mathbf{Skor M}) + (\mathbf{Bobot H} \times \mathbf{Skor H}) + (\mathbf{Bobot T} \times \mathbf{Skor T}) + (\mathbf{Bobot Tk} \times \mathbf{Skor Tk})$$

Sumber: Refinitiv (2023)

3) *Governance*

Tata kelola merujuk pada faktor-faktor yang mempengaruhi cara suatu organisasi atau sistem dikelola. Tata Kelola (*Governance*) secara sederhana dapat diartikan sebagai sistem pengendalian

internal yang bertujuan mengelola risiko dan mencapai tujuan organisasi. Bhagat & Bolton (2008) berargumen bahwa perusahaan dengan struktur tata kelola yang baik cenderung memiliki kinerja keuangan yang lebih baik atas dasar pengambilan keputusan yang lebih efektif dan pengelolaan risiko yang lebih baik. *Governance* diproksikan oleh skor struktur dewan direksi, kebijakan antikorupsi, transparansi pelaporan, dan hak pemegang saham.

$$\sum_{i=1}^n (\text{Bobot } Sc \times \text{Skor } Sc) + (\text{Bobot } Sm \times \text{Skor } Sm) \\ + (\text{Bobot } Ps \times \text{Skor } Ps)$$

Sumber: Refinitiv (2023)

3. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh penulis untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013). Jadi populasi bukan hanya orang tetapi juga obyek dan benda-benda alam yang lain. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2023. Populasi berjumlah 63 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

b. Sampel

Sampel merupakan sebagian atau bertindak sebagai perwakilan dari populasi, sehingga hasil penelitian yang berhasil diperoleh dari

sampel dapat digeneralisasikan pada populasi. Dari populasi di atas ditentukan sampel penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*. Berdasarkan teknik *purposive sampling*, dimana pemilihan sampel perusahaan selama periode penelitian didasarkan pada kriteria yang ditetapkan dengan tujuan untuk memudahkan mendapatkan sampel yang sesuai dengan kriteria yang diteliti (Putri & Pramesti, 2024). Sampel dalam penelitian ini berjumlah 6 perusahaan yang hanya memenuhi kriteria dari 63 perusahaan dengan indikator sampel berjumlah 36 yaitu 6 perusahaan \times 6 tahun.

Menentukan kriteria penelitian merupakan langkah awal yang penting dalam merancang penelitian yang berkualitas. Kriteria penelitian memberikan arahan yang jelas mengenai tujuan penelitian serta ukuran-ukuran yang akan digunakan untuk mengevaluasi keberhasilan penelitian. Berikut kriteria penelitian yang ditetapkan yaitu:

- 1) Perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2018-2023.
- 2) Menerbitkan laporan keuangan tahunan yang lengkap selama tahun 2018-2023.
- 3) Perusahaan yang memiliki skor ESG dari data refinitiv.
- 4) Perusahaan pada tahun tertentu yang tidak memenuhi salah satu kriteria yang telah ditetapkan maka perusahaan tersebut tidak dimasukkan ke dalam sampel penelitian.

Tabel 3.1

Daftar Nama Emiten Pertambangan

No	Kode	Nama Perusahaan
1	ADRO	PT. Adaro Energy Indonesia Tbk
2	AKRA	PT. AKR Corporindo Tbk
3	PTBA	PT. Bukit Asam Tbk
4	BUMI	PT. Bumi Resources Tbk
5	ITMG	PT. Indo Tambangraya Megah Tbk
6	UNTR	PT. United Tractors Tbk

4. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, data yang diperoleh dari sumber-sumber yang relevan dengan penelitian. Sumber data yang dibutuhkan dalam penelitian ini diperoleh dari Refinitiv sebagai skor ESG dan data keuangan dari laporan tahunan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

5. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder. Data sekunder adalah data yang dikumpulkan oleh orang lain untuk tujuan lain yang dapat digunakan penulis dalam konteks penelitian mereka sendiri. Data sekunder umumnya berasal dari sumber seperti laporan tahunan, survei nasional, atau basis data perusahaan (Sekaran & Bougie, 2016). Sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa:

- a. Laporan ESG, informasi mengenai kinerja ESG tiap pilar (*Environmental, Social, Governance*) dapat diambil dari data yang

disediakan oleh platform finansial yaitu Refinitiv, yang mencakup laporan ESG yang terstandarisasi.

- b. Laporan Keuangan Perusahaan, kinerja keuangan diukur dengan *net profit margin* (NPM), yang bisa didapatkan dari laporan tahunan perusahaan yang diunggah di situs Bursa Efek Indonesia (BEI).

6. Metode Analisis Data

a. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan proses mengubah data penelitian menjadi lebih mudah dipahami dan diinterpretasikan. Statistik deskriptif umumnya digunakan oleh penulis untuk memberikan informasi mengenai karakteristik variabel penelitian sekaligus membantu variabel yang diteliti. Kegiatannya seperti menghitung mean (rata-rata), median, modus, dan mencari deviasi standar dan melihat ketidakseimbangan distribusi data dan sebagainya (Wahyuni, 2020).

b. Uji Asumsi Klasik

Penggunaan uji asumsi klasik bertujuan untuk memastikan bahwa model regresi memenuhi asumsi penting yang diperlukan untuk validitas analisis. Tujuan lainnya untuk memverifikasi bahwa model regresi yang digunakan mempunyai data yang terdistribusi secara normal, bebas dari autokorelasi, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas.

1) Uji Normalitas

Uji ini digunakan untuk memeriksa apakah kesalahan (*residuals*) dari model regresi terdistribusi secara normal. Normalitas sangat penting untuk keabsahan inferensi statistik seperti interval

kepercayaan. Uji ini menggunakan *Shapiro-wilk* untuk menguji normalitas data. Menurut Shapiro & Wilk (1965) penemu uji *Shapiro-wilk* menyatakan bahwa uji ini adalah metode efektif untuk menguji normalitas data lantaran sensitif terhadap adanya deviasi kecil dari normalitas dan menekankan bahwa uji ini mampu mendeteksi *skewness* dan *kurtois* secara bersamaan. Keputusan yang diambil berdasarkan pengujian tersebut yaitu:

- a) Jika nilai p lebih besar dari tingkat signifikan yang telah ditentukan (0,05), maka tidak menolak dan menyimpulkan bahwa data mengikuti distribusi normal.
- b) Jika nilai p kurang dari tingkat signifikan yang telah ditentukan (0,05), maka menolak dan menyimpulkan bahwa data tidak mengikuti distribusi normal.

2) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk memeriksa apakah variabilitas dari kesalahan (*residuals*) dalam model regresi tidak konstan di seluruh rentang nilai dari variabel independen. Homoskedastisitas merupakan asumsi penting dalam analisis regresi karena variabilitas kesalahan yang konstan diperlukan untuk memastikan estimasi parameter regresi yang konsisten dan valid. Uji ini menggunakan uji white. Menurut Halbert White (1980) yang mengembangkan uji white untuk heteroskedastisitas yang menguji ketidakstabilan varians tanpa memerlukan asumsi distribusi normal. Uji ini berguna untuk model yang kompleks dimana heteroskedastisitas

bisa saja berasal dari interaksi antar variabel. Keputusan yang diambil berdasarkan pengujian tersebut yaitu:

- a) Jika nilai p dari uji heteroskedastisitas lebih kecil dari tingkat signifikansi yang ditentukan (0,05), maka menolak dan menyimpulkan adanya heteroskedastisitas.
- b) Jika nilai p dari uji heteroskedastisitas lebih besar dari tingkat signifikansi yang ditentukan (0,05), maka tidak menolak dan menyimpulkan bahwa data menunjukkan homoskedastisitas.

3) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan dalam analisis regresi untuk memeriksa apakah terdapat korelasi yang tinggi antara dua atau lebih variabel independen dalam model regresi. Multikolinearitas dapat mengurangi keandalan estimasi parameter regresi dan membuat interpretasi hasil menjadi tidak jelas. *Variance Inflation Factor* (VIF) adalah metode yang umum digunakan untuk mendeteksi multikolinearitas. VIF mengukur seberapa besar varians dari koefisien regresi meningkat akibat multikolinearitas dengan variabel lain. Multikolinearitas yang tinggi menunjukkan bahwa variabel independen memiliki korelasi yang sangat kuat. Nilai nilai VIF > 10 sering digunakan sebagai ambang batas untuk mengidentifikasi multikolinearitas yang serius (Gujarati, 2003). Keputusan yang diambil berdasarkan pengujian tersebut yaitu:

- a) Jika nilai VIF suatu variabel melebihi nilai $VIF > 10$, maka menunjukkan adanya multikolinearitas.
- b) Jika nilai VIF suatu variabel kurang nilai $VIF < 10$, maka tidak menunjukkan adanya multikolinearitas.

4) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan dalam analisis regresi untuk mendeteksi adanya korelasi antara kesalahan (*residuals*) dalam model regresi. Autokorelasi mengacu pada korelasi antara kesalahan *residual* dalam model regresi pada berbagai titik waktu. Kondisi ini adalah asumsi penting dalam regresi karena keberadaan autokorelasi dapat menyebabkan estimasi parameter yang bias dan tidak efisien. Uji ini menggunakan metode *breusch-godfrey*. Uji *breusch-godfrey* dikembangkan untuk mengatasi keterbatasan uji Durbin-Watson, terutama pada model regresi dengan variabel dependen *lag* yang tidak dapat diuji oleh Durbin-Watson (Godfrey, 1978). Keputusan yang diambil berdasarkan pengujian tersebut yaitu:

- a) Jika nilai p lebih kecil dari tingkat signifikan yaitu 0,05, maka menolak dan menyimpulkan adanya korelasi.
- b) Jika nilai p lebih besar dari tingkat signifikan yaitu 0,05, maka tidak menolak dan menyimpulkan tidak adanya korelasi.

c. Analisis Regresi

Metode analisis adalah proses atau langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti untuk menginterpretasikan data yang telah dikumpulkan. Ini

melibatkan pengorganisasian data, melakukan analisis statistik, dan menarik kesimpulan berdasarkan temuan (Ishtiaq, 2019). Model regresi pada penelitian ini menggunakan regresi linier berganda. Model regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$\text{NPM}_{it} = \alpha + \beta_1 E_{i,t} + \beta_2 S_{i,t} + \beta_3 G_{i,t} + \epsilon_{i,t}$$

Keterangan:

- NPM_{it} adalah *net profit margin* untuk perusahaan i pada waktu t .
- α adalah konstanta
- $E_{i,t}$ adalah nilai pilar *Environmental* dari ESG untuk perusahaan i pada waktu t .
- $S_{i,t}$ adalah nilai pilar *Social* dari ESG untuk perusahaan i pada waktu t .
- $G_{i,t}$ adalah nilai pilar *Governance* dari ESG untuk perusahaan i pada waktu t .
- ϵ_t adalah *error term* atau eror residu

d. Pengujian Hipotesis

1) Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Uji signifikansi parsial atau sering disebut uji t, digunakan dalam analisis regresi untuk menguji apakah koefisien regresi dari suatu variabel secara individu signifikan berbeda dari nol. Artinya uji ini bertujuan untuk menentukan apakah suatu variabel independen berpengaruh signifikan atau tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Uji t adalah metode statistik yang digunakan untuk menentukan apakah ada perbedaan yang signifikan antara rata-rata

dua kelompok atau untuk menguji signifikansi koefisien regresi dalam model regresi (Cohen et al., 2003). Rumus uji t diperkenalkan oleh William Sealy Gosset, seorang ahli statistik yang berasal dari Inggris, pada awal abad ke-20 (Gosset, 1908). Berikut rumus untuk mendapatkan nilai t:

$$t = \frac{b_i}{SE(b_i)}$$

Dimana:

b_i adalah estimasi koefisien regresi untuk variabel independen ke-i.

$SE(b_i)$ adalah standar error dari koefisien regresi b_i .

Jika nilai signifikan uji $> 0,05$ maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan secara individual masing-masing variabel. Namun jika nilai signifikan $< 0,05$ maka dapat disimpulkan tidak terdapat pengaruh signifikan secara individual masing-masing variabel.

2) Uji Signifikasi Model (Uji f)

Uji signifikasi model atau sering disebut uji f, digunakan dalam analisis regresi untuk menentukan apakah ada perbedaan signifikan dalam varians atau rata-rata antara dua atau lebih atau untuk menilai signifikansi model regresi secara keseluruhan. Uji ini bertujuan menguji apakah keseluruhan model regresi relevan dalam memprediksi variabel dependen, bukan hanya sebagian dari variabel independen. Uji ini diperkenalkan oleh Ronald A. Fisher, seorang ahli

statistik yang berasal dari Inggris (Fisher, 1925). Berikut nilai f dihitung dengan rumus:

$$F = \frac{MSR}{MSE}$$

Dimana:

MSR adalah rata-rata kuadrat regresi.

MSE adalah rata-rata kuadrat eror.

Jika nilai signifikan uji lebih besar dari 0,05 maka variabel bebas secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel terikat, namun jika nilai signifikan lebih kecil 0,05 maka variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat.

e. Uji Determinan (R^2)

Uji determinasi (R^2) digunakan untuk menilai kekuatan model regresi. *R-Squared* adalah ukuran standar yang menunjukkan tingkat ketepatan model dalam memprediksi variabel dependen; dengan kata lain, ukuran ini menunjukkan seberapa baik variabel penjelas model mampu menjelaskan bagaimana variabel terikat berbeda dengan variabel penjelas (Wooldridge, 2013). Nilai *R-squared* yang relatif rendah di bidang akuntansi kerap kali disebabkan oleh sifat data akuntansi yang dinamis dan dipengaruhi oleh banyak faktor yang sulit diukur. Nilai *R-squared* antara 0,2 hingga 0,4 cukup umum dalam penelitian akuntansi yang kompleks (Wooldridge, 2013). Menurut Smith (2018) model dengan nilai *R-squared* yang tinggi belum tentu lebih baik, terutama jika model mengalami *overfitting* atau memasukkan

variabel-variabel yang tidak relevan yang hanya untuk meningkatkan *R-squared*.

DAFTAR PUSTAKA

- Aggil Fillian Rikandi, & Mega Silvia. (2023). Pengaruh Environmental, Social, Governance (ESG) terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Indonesia: Berdasarkan Pedoman ESG Kementerian Keuangan Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis Krisnadwipayana*, 10(3), 1530–1538. <https://doi.org/10.35137/jabk.v10i3.69>
- Astari, M. L. M., & Suidarma, M. I. (2022). Implementasi Sistem Manajemen Kesehatan dan Keselamatan Kerja (SMK3) pada PT ANTAM Tbk. *Jurnal Penelitian Manajemen Terapan*, 7(1), 24–33.
- Bauer, R., Guenster, N., & Otten, R. (2004). Empirical evidence on corporate governance in Europe: The effect on stock ret ... *Journal of Asset Management*, 5(2004), 91–104.
- Bhagat, S., & Bolton, B. (2008). Corporate governance and firm performance. *Journal of Corporate Finance*, 14(3), 257–273. <https://doi.org/10.1016/j.jcorpfin.2008.03.006>
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2013). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan Buku I*. Cengage Learning.
- Ch'ng, P. C., Cheah, J., & Amran, A. (2021). Eco-innovation practices and sustainable business performance: The moderating effect of market turbulence in the Malaysian technology industry. *Journal of Cleaner Production*, 283(xxxx), 124556. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2020.124556>
- Cheng, B., Ioannou, I., & Serafim, G. (2014). CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY AND ACCESS TO FINANCE. *Strategic Management Journal*, 920(October), 1–43. <https://doi.org/10.1002/smj>
- Claessens, S., & Yurtoglu, B. B. (2013). Corporate governance in emerging markets: A survey. *Emerging Markets Review*, 15, 1–33. <https://doi.org/10.1016/j.ememar.2012.03.002>
- Clarkson, P. M., Li, Y., Richardson, G. D., & Vasvari, F. P. (2008). Revisiting the relation between environmental performance and environmental disclosure: An empirical analysis. *Accounting, Organizations and Society* 33, 33, 303–327. <https://doi.org/10.1016/j.aos.2007.05.003>
- Cohen, J., Cohen, P., West, S. G., & Aiken, L. S. (2003). Applied Multiple Regression/Correlation Analysis for the Behavioral Sciences Third Edition. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1). http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Devi, B., & Prayogo, D. (2013). Mining and Development in Indonesia: An Overview of the Regulatory Framework and Policies. *International Mining for Development Centre*, 1–60.
- Diaz-Bastin, R. (2017). *Environmental Impacts of Changes to Indonesia's Mining Law*. THE NEWS LENS. <https://international.thenewslens.com/article/62783>
- Drobetz, W., Schillhofer, A., & Zimmermann, H. (2004). Corporate governance and expected stock returns: Evidence from Germany. *European Financial Management*, 10(2), 267–293. <https://doi.org/10.1111/j.1354-7798.2004.00250.x>

- Durlista, M. A., & Wahyudi, I. (2023). Pengaruh Pengungkapan Environmental, Social Dan Governance (Esg) Terhadap Kinerja Perusahaan Pada Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Batu Bara Periode 2017-2022. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 7(3), 210–232. <https://doi.org/10.31955/mea.v7i3.3327>
- Eccles, R. G., Ioannou, I., Serafeim, G., Eccles, R. G., & Serafeim, G. (2014). *The Impact of Corporate Sustainability on Organizational Processes and Performance The Impact of Corporate Sustainability on Organizational Processes and Performance*. November.
- Edmans, A., Gabaix, X., & Jenter, D. (2017). Executive Compensation: A Survey of Theory and Evidence. *SSRN Electronic Journal*, July. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3023787>
- Eljelly, A. M. A. (2004). Liquidity – profitability tradeoff: An empirical investigation in an emerging market. *International Journal of Commerce and Management*, 14(2), 48–61. <https://doi.org/10.1108/10569210480000179>
- F, B., & Joel. (2019). Fundamentals Of Financial Management. In *Fundamentals Of Financial Management*. <https://doi.org/10.59646/ffm/152>
- Fadhillah, R. R., & Marsono. (2023). Pengaruh Kinerja Komponen Environmental, Social, Dan Governance Terhadap Kinerja Keuangan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 12(4), 1–11.
- Fadrul, Budiyanto, & Asyik, N. F. (2020). *Kinerja Keuangan dan Nilai Perusahaan* (Issue July).
- Fisher, R. A. (1925). *Statistical Methods for Research Workers*.
- Flammer, C. (2015). Does corporate social responsibility lead to superior financial performance? A regression discontinuity approach. *Management Science*, 61(11), 2549–2568. <https://doi.org/10.1287/mnsc.2014.2038>
- Friede, G., Busch, T., & Bassen, A. (2015). ESG and financial performance: aggregated evidence from more than 2000 empirical studies. *Journal of Sustainable Finance and Investment*, 5(4), 210–233. <https://doi.org/10.1080/20430795.2015.1118917>
- Gitman, L. J., & Zutter, C. J. (2015). Principles of Managerial Finance 14th Edition. In *Pearson Education Limited*.
- Godfrey, L. G. (1978). Testing for Higher Order Serial Correlation in Regression Equations when the Regressors Include Lagged Dependent Variables. *Econometrica*, 46(6), 1303. <https://doi.org/10.2307/1913830>
- Gompers, P., Ishii, J., & Metrick, A. (2007). Corporate governance and equity prices. In *Corporate Governance and Corporate Finance: A European Perspective* (Vol. 118, Issue February, pp. 523–556). <https://doi.org/10.4324/9780203940136>
- Gosset, W. S. (1908). Biometrika. *Nature*, 119(2984), 40–42. <https://doi.org/10.1038/119040a0>
- Gujarati, D. N. (2003). Basic Econometrics. In *The Economic Journal* (Vol. 82, Issue 326). <https://doi.org/10.2307/2230043>
- Guluma, T. F. (2021). The impact of corporate governance measures on firm performance: the influences of managerial overconfidence. *Future Business Journal*, 7(1), 1–18. <https://doi.org/10.1186/s43093-021-00093-6>
- Gunawan, L. S. (2023). Konflik Pertambangan di Indonesia: Studi Kasus Tambang Emas Martabe dan Upaya Meningkatkan Partisipasi Masyarakat dan

- Penegakan Hukum dalam Industri Pertambangan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2062–2074.
- Halbert White. (1980). *A simple test for heteroscedasticity and random coefficient variation*. 16(1), 1–23.
- Husada, E. V., & Handayani, S. (2021). Pengaruh Pengungkapan Esg Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Keuangan Yang Terdaftar Di Bei Periode 2017-2019). *Jurnal Bina Akuntansi*, 8(2), 122–144. <https://doi.org/10.52859/jba.v8i2.173>
- IDX. (2022). IDX Index Fact Sheet IDXG30. *Indonesia Stock Exchange*, 1–3. <https://idx.co.id/Media/20221003/fs-idxg30-2022-08.pdf>
- Ihsani, A. N., Nidar, S. R., & Kurniawan, M. (2023). Does ESG Performance Affect Financial Performance? Evidence from Indonesia. *Wiga : Jurnal Penelitian Ilmu Ekonomi*, 13(1), 46–61. <https://doi.org/10.30741/wiga.v13i1.968>
- Ishtiaq, M. (2019). *Book Review Creswell , J . W . (2014). Research Design : Qualitative , Quantitative and Mixed Methods Approaches (4th ed). Thousand Oaks , CA : Sage. May*, 10–12. <https://doi.org/10.5539/elt.v12n5p40>
- Jenkins, H., & Yakovleva, N. (2006). Corporate social responsibility in the mining industry: Exploring trends in social and environmental disclosure. *Journal of Cleaner Production*, 14(3–4), 271–284. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2004.10.004>
- Kardos, M. (2012). The Reflection of Good Governance in Sustainable Development Strategies. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 58, 1166–1173. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.09.1098>
- Karyono, I., & Santiago, F. (2018). Post Mining Land Reclamation Reviewed from Government Regulation No 78 Year 2010 about Reclamtion and Post Mining Study Implementation of Reclamation (PT Dian Rana Petro Jasa) on Regency of South Sumatra Province. *Advances in Economics, Business and Management Research*, 59(78), 136–139.
- Kemp, D., & Owen, J. R. (2013). Community relations and mining: Core to business but not “core business.” *Resources Policy*, 38(4), 523–531. <https://doi.org/10.1016/j.resourpol.2013.08.003>
- Margolis, J. D., Elfenbein, H. A., & Walsh, J. P. (2009). Does it Pay to Be Good...And Does it Matter? A Meta-Analysis of the Relationship between Corporate Social and Financial Performance. *SSRN Electronic Journal*, 1–68. <https://doi.org/10.2139/ssrn.1866371>
- Michael C. Jensen, K. J. M. (1990). Performance pay and top management.pdf. *The Journal of Political Economy*, 98(2), 225–264.
- Minggu, A. M., Aboladaka, J., & Neonufa, G. F. (2023). Environmental, Social dan Governance (ESG) dan Kinerja Keuangan Perusahaan Publik di Indonesia. *Owner*, 7(2), 1186–1195. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i2.1371>
- Moats, M. C., DeNicola, P., DiGuseppe, M., & LLP, P. (2023). *Using transparency to build trust: A corporate director's guide*. <https://corpgov.law.harvard.edu/2023/04/11/using-transparency-to-build-trust-a-corporate-directors-guide/>
- Modigliani, R. F., & Stephen, A. (2019). *The McGraw-Hill/Irwin Series in Finance, Insurance, and Real Estate Financial Management Block, Hirt, and Danielsen Foundations of Financial Management Fifteenth Edition*.
- Monitor, G. E. (2022). *SEC Newgate*.

- Morrison, R. (2021). Environmental, Social, and Governance Theory: Defusing a Major Threat to Shareholder Rights. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3845709>
- Mudd, G. M. (2010). The Environmental sustainability of mining in Australia: key mega-trends and looming constraints. *Resources Policy*, 35(2), 98–115. <https://doi.org/10.1016/j.resourpol.2009.12.001>
- Mustikawati, R., & Nuryati. (2021). *Statistik Pertambangan Bahan Galian Indonesia*.
- Myers, S. C. (1977). Determinants of corporate borrowing. *Journal of Financial Economics*, 5(2), 147–175. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(77\)90015-0](https://doi.org/10.1016/0304-405X(77)90015-0)
- Nasir, M., Bakker, L., & Meijl, T. Van. (2023). Environmental Management of Coal Mining Areas in Indonesia: The Complexity of Supervision. *Society & Natural Resources*, 36(5), 534–553. <https://doi.org/10.1080/08941920.2023.2180818>
- Nugroho, N. A., & Hersugondo Hersugondo. (2022). Analisis Pengaruh Environment, Social, Governance (ESG) Disclosure Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *E-Bisnis : Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 15(2), 233–243. <https://doi.org/10.51903/e-bisnis.v15i2.810>
- Nuraeni, Y. (2018). Dampak Perkembangan Industri Pertambangan Nikel Terhadap Kondisi Sosial, Ekonomi Dan Budaya Masyarakat. *Seminar Nasional Edusaintek*, 12–22.
- Nuryaman. (2015). The Influence of Intellectual Capital on The Firm's Value with The Financial Performance as Intervening Variable. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 211(September), 292–298. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.11.037>
- OJK. (2017). Tantangan dan Peluang Pelaporan Keberlanjutan di Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, 11, 20–27.
- PT Vale Indonesia Tbk. (2022). *Laporan Tahunan 2022 Investasi Lebih Ramah Lingkungan untuk Masa Depan Lebih Cerah*.
- Putri, P. K., & Pramesti, W. (2024). Financial Performance Viewed from The Aspects of Environmental, Social, Governance (ESG) Disclosure in Energy Sub-Sector Companies in Indonesia. *Proceeding of International Conference on Accounting & Finance*, 2, 487–497. <https://journal.uin.ac.id/inCAF/article/view/32690>
- Rahman, H. U., Ali, G., Zaman, U., & Pugnetti, C. (2021). Role of ict investment and diffusion in the economic growth: A threshold approach for the empirical evidence from Pakistan. *International Journal of Financial Studies*, 9(1). <https://doi.org/10.3390/IJFS9010014>
- Refinitiv. (2023). *Environmental, social and governance scores guide*. chrome-extension://efaidnbmnnnibpcajpcglclefindmkaj/https://www.lseg.com/content/dam/data-analytics/en_us/documents/methodology/lseg-esg-scores-methodology.pdf
- Rizaldi Boer, Retno Gumilang Dewi, Ucok WR Siagian, Muhammad Ardiansyah, Azryana Sunkar, Budiharto, R. (2021). *Third Biennial Update Report*.
- Rizky Bunga Pertiwi, L., & Hersugondo. (2023). PENGARUH KINERJA ENVIRONMENTAL, SOCIAL, GOVERNANCE (ESG) TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN DENGAN KENDALA KEUANGAN SEBAGAI

- VARIABEL MODERASI (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020). *Diponegoro Journal of Management*, 12(1), 1–11. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/dbr>
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). Research Methods for Business: A Skill-Building Approach. *Leadership & Organization Development Journal*, 34(7), 700–701. <https://doi.org/10.1108/lodj-06-2013-0079>
- Shapiro, S. S., & Wilk, M. B. (1965). An Analysis of Variance Test for Normality (Complete Samples). *Biometrika*, 52(3/4), 591. <https://doi.org/10.2307/2333709>
- Siahaan, annus T. H. (2024). KORPORASI PERTAMBANGAN DENGAN MASYARAKAT LOKAL (STUDI KASUS KONFLIK SOSIAL ANTARA PT . INCO DENGAN MASYARAKAT SOROWAKO , LUWU TIMUR , SULAWESI SELATAN Corresponding Author: Antara Korporasi Pertambangan Dengan Masyarakat Lokal ... sosia. *Jurnal Darma Agung*, 32, 85–97.
- Smith, G. (2018). Step away from stepwise. *Journal of Big Data*, 5(1). <https://doi.org/10.1186/s40537-018-0143-6>
- Sugiyono. (2013). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*.
- The Global Compact. (2004). *Who Cares Wins ho Car Ca res Wins in s*. 59.
- Wahdan Arum Inawati, & Rahmawati, R. (2023). Dampak Environmental, Social, Dan Governance (ESG) Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Akademi Akuntansi*, 6(2), 225–241. <https://doi.org/10.22219/jaa.v6i2.26674>
- Wahyuni, M. (2020). Statistik Deskriptif Untuk Penelitian Olah Data Manual dan SPSS versi 25. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. (Issue Mi).
- Wibawani, S. A., Prasetyo, D. A., & Suasungnern, S. (2024). ENVIRONMENTAL REGULATION IN CORPORATE CSR PRACTICES IN INDONESIA. *International Journal of Law*, 2, 1–7. <https://doi.org/https://doi.org/10.56107/penalaw.v2i2.190>
- Wooldridge, J. M. (2013). Introductory Econometrics. In *Introductory Econometrics*. <https://doi.org/10.2307/j.ctvqr1dqr>
- Yermack, D. (1996). Higher Market Valuation for Firms with a Small Board of Directors. *Journal of Financial Economics*, 40(40), 185–211.
- Zahrotun, A., Titisari, Kn. H., & Masitoh, E. (2023). Pengaruh Pengungkapan Environmental, Social, dan Governance terhadap Kinerja Perusahaan. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 5(5), 2400–2411. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v5i5.3410>

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

NAMA : Abraham Hermana Putra
NIM : 2021522539
JURUSAN/PROGDI : Akuntansi
TEMPAT/TGL.LAHIR : Batam, 17 Januari 2003
JENIS KELAMIN : Laki-laki
STATUS : -
PEKERJAAN : -
NAMA ORANG TUA : Yosep Purwadi
PEKERJAAN ORANG TUA : Sopir truk molen

RIWAYAT PENDIDIKAN NON FORMAL:

1. -
2. -

PENGALAMAN KERJA :

1. PT. SOLID METTA SOLUSINDO (Januari 2020-Maret 2020)
2. SATE TAICHAN KOTA BARAT SURAKARTA (1 Bulan)

KARANGAN ILMIAH:

PENGARUH *ENVIRONMENTAL, SOCIAL, GOVERNANCE* TIAP PILAR TERHADAP KINERJA KEUANGAN DI PERUSAHAAN PERTAMBANGAN INDONESIA

Surakarta, 22 November 2024


Abraham Hermana Putra

PENYUSUNAN RANCANGAN JADWAL PENELITIAN

Pada Hari ; Jumat, 01 November 2024. Berdasarkan surat keputusan Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Dharma AUB Surakarta perihal penunjukkan Dosen Pembimbing Skripsi:

Nama : Mulyadi, SE, MM, MH, Ak, CA

Jabatan : Dosen Pembimbing

Dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa yang tersebut di bawah ini telah melaksanakan proses bimbingan skripsi:

Nama : Abraham Hermana Putra

NIM : 2021522539

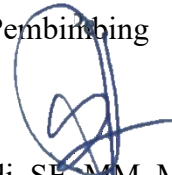
Program Studi : Akuntansi

Judul Skripsi : Pengaruh *Environmental, Social, Governance*, Tiap Pilar Terhadap Kinerja Keuangan Di Perusahaan Pertambangan Indonesia

No.	Tahapan	Tanggal	Keterangan
1	Persetujuan Dosen Pembimbing	07-10-2024	Telah disetujui
2	Proposal	22-11-2024	Telah disetujui

Demikian Penyusunan Rancangan Jadwal Penelitian ini dibuat, di ketahui dan di pergunakan sebagaimana keperluannya.

Pembimbing



Mulyadi, SE, MM, MH, Ak, CA
NIPY: 165/D/AUB/1993